

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pembentukan Karakter

Pembentukan adalah proses, cara, atau perbuatan menanam, menanam, atau menanamkan. Penanaman yang dimaksud didalam penelitian ini adalah cara yang dilakukan oleh sekolah dalam menanamkan karakter kepada siswa atau santri. Karakter, secara umum diasosiasikan sebagai temperamen yang memberikan sebuah definisi yang menekankan pada unsur psikososial.<sup>10</sup> Karakter dianggap sama dengan kepribadian sebagai ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber pada bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga.<sup>11</sup>

Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban, menyatakan bahwa karakter (*khuluq*) bermakna agama, tabiat dan perangai, suatu keadaan jiwa dan bersifat batin.<sup>12</sup> Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan ini ada dua jenis yaitu yang pertama, alamiah dan bertolak dari watak. Misalnya: pada orang lain yang gampang sekali marah karena hal yang paling kecil, atau yang takut dengan menghadapi insiden yang sangat sepele. Juga pada orang yang terkesiap berdebar-debar disebabkan

---

<sup>10</sup> Novan Andy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*, Yogyakarta: Teras, 2012, h. 3.

<sup>11</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi*, h. 79-80.

<sup>12</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan karakter: Srategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta Pustaka Belajar, 2012, h. 27

rasa yang sangat lemah yang menerpa gendang telinganya atau ketakutan lantaran mendengar suatu berita. Yang kedua, tercipta melalui latihan dan kebiasaan, pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian praktik secara terus menerus dan menjadi karakter.

Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak”. Sementara itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, belum memasukan kata karakter, yang ada adalah kata “watak” yang diartikan sebagai sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti dan tabiat.<sup>13</sup>

Desain Pendidikan Karakter: konsep dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dalam bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat.<sup>14</sup>

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan

---

<sup>13</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, ( Departemen Pusat Bangsa Depdiknas, 2008)

<sup>14</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep Dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011, h. 11

kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

## B. Nilai-Nilai Karakter

### 1. Religius

Sikap dan prilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun pemeluk agama lain.

### 2. Jujur

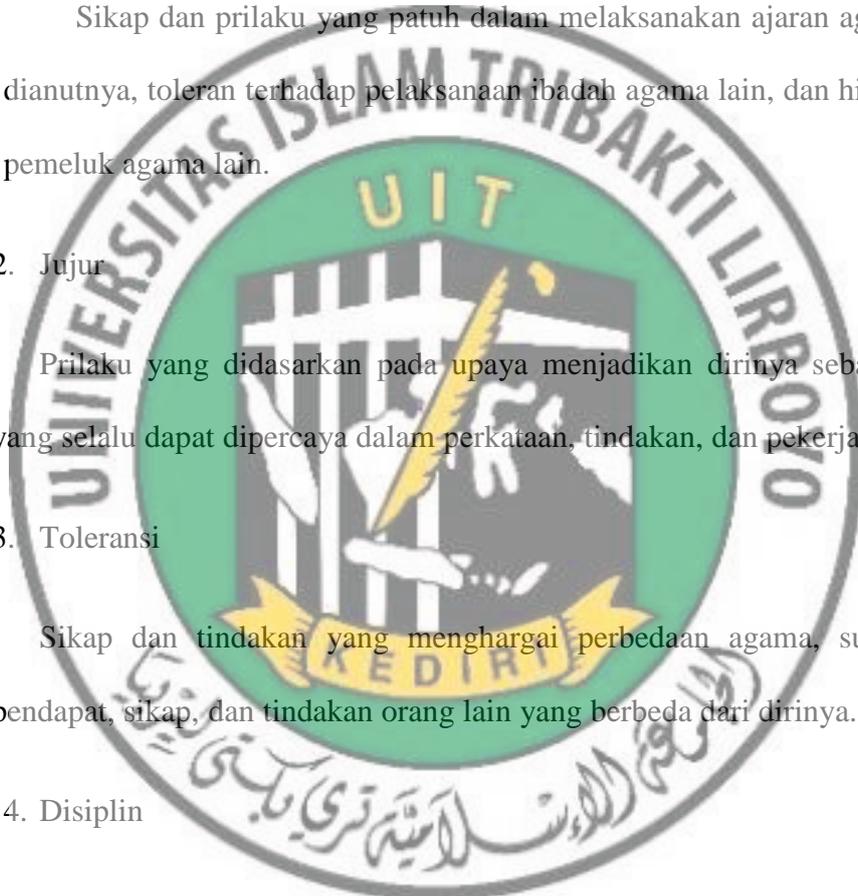
Prilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

### 3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

### 4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan prilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.



### 5. Kerja keras

prilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

### 6. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

### 7. Mandiri

Sikap dan prilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

### 8. Demokratis

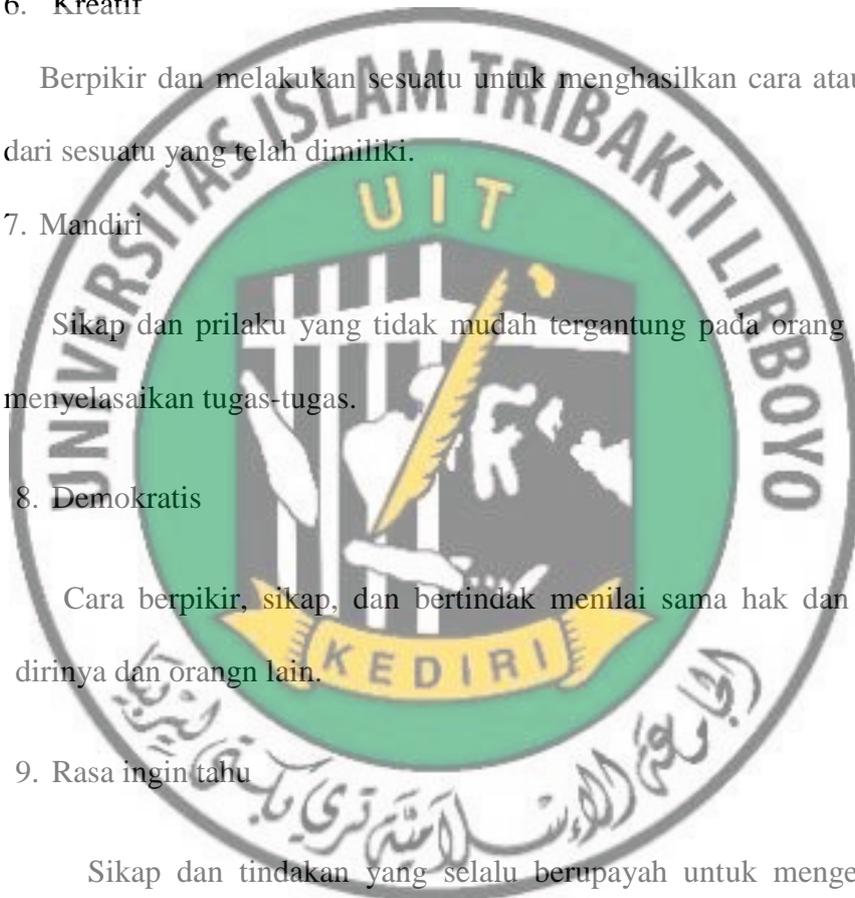
Cara berpikir, sikap, dan bertindak menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

### 9. Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

### 10. Semangat kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.



### 11. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

### 12. Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

### 13. Bersahabat/ Komunikasi

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

### 14. Cinta damai

Sikap, perkataan, atau tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.

### 15. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan pada dirinya.



## 16. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upayah untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

## 17. Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain, bagi masyarakat yang membutuhkan.

## 18. Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2006, Tentang Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (SD) Madrasah Ibtidaiyah (MI) pada No. 3 menyatakan bahwa salah satu Standar Kompetensi Lulusannya yaitu berperilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari serta menghindari perilaku tercela. Adapun perilaku terpuji dan tercela itu dijabarkan dalam SK, KD pembelajaran PAI. dari Permendiknas No. 23 tersebut menunjukkan bahwa di dalam mata pelajaran PAI diharapkan ada karakter-karakter tertentu yang diisyaratkan terwujud. adapun karakter yang dimaksud antara lain adil, disiplin, hubungan sosial, ibadah ritual, kebersihan, kejujuran,

kesehatan, kompetitif, percaya diri, sabar, santun, susila, sopan, syukur, tanggung jawab. Peraturan cara menanamkan sifat dan karakter tersebut di sekolah yang dapat dilakukan oleh guru yaitu:

a. Melalui keteladanan

Sifat anak adalah suka meniru, oleh karena itu sebagai guru hendaknya haus selalu memberi contoh yang baik sesuai dengan norma dan aturan yang ada. Maksud memberi contoh disini bukan sekedar menjelaskan contoh perilaku yang baik, tetapi perilaku guru harus selalu baik terus menerus sehingga dapat dicontoh para siswa, misalnya selalu datang tepat waktu dan lain-lain.

b. Melalui pembiasaan

Pembiasaan adalah merupakan salah satu cara yang dapat dipergunakan untuk mendidik siswa. dengan cara ini diharapkan siswaakan terbiasa melakukan hal yang baik-baik. Contoh untuk menanamkan jiwa nasionalisme setiap hari Senin melakukan upacara bendera dan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya.

c. Melalui upaya yang sistematis

Cara ini dapat ditempuh dengan memasukkan program budaya dan karakter bangsa pada para siswa melalui program sekolah dan KTSP. Disini peran guru sangat penting dan diharapkan melalui KTSP dengan kelengkapan silabus dan RPPnya guru dapat menanamkan jiwa dan karakter para siswa menjadi bangsa Indonesia yang tangguh dan kuat

dalam menghadapi era globalisasi dimana persaingan antar bangsa sangat kompetitif. Selain cara di atas ada strategi penerapan atau penanaman karakter dalam jenis kegiatan sehari-hari lainnya. Strategi yang dapat dilakukan adalah pengintegrasian nilai-nilai dengan kegiatan sehari-hari (keteladanan/ contoh, kegiatan spontan, teguran, pengkondisian lingkungan, kegiatan rutin).

### C. Proses Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter telah menjadi polemik di berbagai Negara. Pandangan pro dan kontra mewarnai diskursus pendidikan karakter sejak lama. Sejatinya, Pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas sekolah, tetapi selama ini kurang diperhatikan. Akibat minimnya perhatian terhadap Pendidikan karakter dalam ranah persekolahan, sebagaimana dikemukakan Lickona<sup>15</sup> telah menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit sosial ditengah masyarakat.

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan.

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenal sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama Ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan disusul bukunya, *Educating For*

---

<sup>15</sup> Almuasa, "Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Reposif", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan. Dikutip di dalam buku Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter( Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)*, Jakarta: Kencana, 2013), hlm.13

*Charakter: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia barat akan pentingnya Pendidikan karakter.

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan.

Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jadi, Pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan Pendidikan akhlak atau Pendidikan moral.

Secara terminology, makna karakter sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona: *A reliable inner disposition to respond situation in a morally good way*. Selanjutnya dia menambahkan, “Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior”.

Menurut Thomas Lickona, Karakter mulia mengetahui pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan, sikap dan motivasi, serta prilaku dan keterampilan. Thomas Lickona juga berpendapat bahwa, karakter berkaitan dengan konsep moral, sikap moral, dan prilaku moral.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Zubaedi, “*Desain Pendidikan Karakter*”, hlm.29. Bandingan dengan Thomas Liekona, *Educating For Character*, hlm.69

Berdasarkan tiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik dapat didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan. Berkaitan dengan hal ini Lickona juga mengemukakan (Pendidikan karakter adalah Pendidikan sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti).

Dalam buku *Character Matters* Thomas Lickona menyebutkan: (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan baik hanya individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan).<sup>17</sup>

Dengan demikian, proses Pendidikan karakter, ataupun Pendidikan akhlak dan karakter bangsa sudah tentu harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan yang usaha sifatnya terjadi secara kebetulan. Bahkan kata lain, Pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri, keluarga maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.

Thomas Lickona menyebutkan tujuh unsur-unsur karakter esensial dan utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang meliputi:

- 1) Ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*)
- 2) Belas kasih (*compassion*)
- 3) Kegagahberanian (*courage*)

---

<sup>17</sup> Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Jean Antunes Rodolf Zien dan Editor Uyu Whyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) hlm.5

- 4) Kasih sayang (*kindness*)
- 5) Kontrol diri (*self-control*)
- 6) Kerja sama (*cooperation*)
- 7) Kerja keras (*diligence or hard work*)

Tujuh karakter inti inilah, menurut Thomas Lickona, yang paling penting dalam mendasar untuk dikembangkan pada peserta didik, disamping sekian banyak unsur-unsur karakter lainnya. Jika dianalisis dari sudut kepentingan restorasi kehidupan Bangsa Indonesia ketujuh karakter tersebut memang benar-benar menjadi unsur-unsur yang sangat esensial dalam mengembangkan jati diri bangsa melalui Pendidikan karakter.

Diantaranya adalah ketulusan hati atau kejujuran. Bangsa Indonesia saat ini sangat memerlukan kehadiran warga negara yang memiliki tingkat kejujuran yang tinggi. Membudayakan ketidakjujuran merupakan salah satu tanda-tanda kehancuran suatu bangsa. Lebih dari itu, unsur karakter yang ketujuh adalah kerja keras. Karena itu, kejujuran dan kerja keras didukung juga oleh unsur karakter yang keenam, yakni kerja sama yang akan memunculkan pengembangan karakter yang lebih komprehensif bagi kehidupan bangsa dan bernegara.

Selain itu, tujuh unsur karakter yang menjadi karakter inti tersebut, para pegiat Pendidikan karakter mencoba melikis pilar-pilar penting karakter dalam, gambar dengan menunjukkan hubungan sinergis antara keluarga, sekolah masyarakat dan dunia usaha. Adapun Sembilan unsur karakter tersebut meliputi unsur-unsur karakter inti sebagai berikut:

- 1) *Responsibility* (tanggung jawab);
- 2) *Respect* (rasa hormat);
- 3) *Fairness* (keadilan);
- 4) *Courage* (keberanian);
- 5) *Honesty* (belas kasih);
- 6) *Citizenship* (kewarganegaraan);
- 7) *Self-discipline* (disiplin diri);
- 8) *Caring* (peduli) dan
- 9) *Perseverance* (ketekunan).

#### **D. Karakter janggung jawaab**

##### a. Karakter tanggung jawab

Tanggung jawab adalah dalam suatu kewajiban untuk melakukan dan menyelesaikan tugas (ditugaskan oleh seseorang, atau diciptakan oleh janji sendiri atau keadaan) yang seseorang harus penuhi, dan yang memiliki konsekuensi terhadap kegagalan.<sup>18</sup>

Jadi tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannyayang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

---

<sup>18</sup> Muhammmad Yaumi, *Pendidikan Karakter landasan , Pilar Dan Implementasi*, Jakarta: Kencana, 2014. H. 114

Tanggung jawab adalah kewajiban dalam melaksanakan tugas tertentu. tanggung jawab timbul karena telah diberi wewenang, seperti wewenang, tanggung jawab memberikan hubungan tertentu antara pemberi wewenang dan penerima wewenang. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru dalam menanamkan rasa tanggung jawab yang tinggi pada diri setiap peserta didik. Diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Memulai dari tugas sederhana
2. Menebus kesalahan saat berbuat salah
3. Segala sesuatu mempunyai konsekuensi
4. Sering diskusi tentang pentingnya tanggung jawab.

#### **E. Macam-macam Tanggung Jawab**

Macam-macam tanggung jawab menurut Riyanti dalam bukunya ialah sebagai berikut:

- a. Tanggung jawab terhadap Tuhan

Manusia memiliki tanggung jawab terhadap Tuhannya. Karena manusia diciptakan di muka bumi ini bukanlah tanpa tanggung jawab.

Segala tindakan yang dilakukan oleh manusia di bumi ini tidak lepas dari hukum-hukum dan ketentuan dari Tuhan.

- b. Tanggung jawab terhadap diri sendiri

Tanggung jawab manusia terhadap dirinya sendiri dapat menentukan kesadarannya untuk memenuhi kewajibannya dalam mengembangkan kepribadian sebagai manusia pribadi.

c. Tanggung jawab terhadap keluarga

Keluarga merupakan masyarakat kecil yang didalamnya terdiri dari suami, isteri, ayah, ibu, anak-anak, dan juga orang lain yang menjadi anggota keluarga. Tanggung jawab di dalam keluarga menyangkut nama baik keluarga, maka dari itu tiap anggota keluarga wajib bertanggung jawab kepada keluarga. Selain itu, tanggung jawab dalam keluarga juga merupakan kesejahteraan, keselamatan, dan kehidupan.

d. Tanggung jawab terhadap masyarakat

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat lepas dari manusia lainnya. Karena manusia memerlukan manusia lain maka harus mampu menjalin komunikasi dengan manusia lainnya. Sehingga dengan terjalinnya komunikasi tersebut manusia disini merupakan anggota masyarakat yang tentunya mempunyai tanggung jawab seperti anggota masyarakat yang lain agar dapat melangsungkan hidupnya dalam masyarakat tersebut dan oleh karena itu segala tingkah laku dan perbuatannya harus dipertanggungjawabkan kepada masyarakat.

e. Tanggung jawab kepada Bangsa dan Negara

Manusia dalam berpikir, berbuat, bertindak, bertingkah laku tidak dapat berbuat semaunya sendiri karena tiap manusia atau individu adalah warga dari suatu negara yang apabila berbuat salah, maka ia harus bertanggung jawab kepada negara.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Riyanti, *Etikolegal dalam praktek kebidanan*, (Malang: Wineka Media, 2018),h.11-12

## F. Indikator Karakter Tanggung jawab

Menurut Wayan Kantun indikator dari tanggung jawab ialah melakukan tugas rutin tanpa harus diingatkan, memiliki kemampuan menjelaskan kegiatan yang dilakukan, memiliki kemampuan mengontrol diri, memiliki kemampuan menentukan pilihan, memiliki kemampuan untuk membuat keputusan, memiliki etika dalam menghormati dan menghargai aturan, jujur pada diri sendiri apabila melakukan kesalahan.<sup>20</sup>

Indikator Tanggung Jawab Menurut Yaumi, indikator dari tanggung jawab adalah dapat melakukan sesuatu yang harus dilakukan; selalu menunjukkan ketekunan, kerajinan, dan terus berusaha; selalu melakukan yang terbaik untuk dirinya dan orang lain; selalu disiplin dan mengontrol diri dalam keadaan apapun; selalu mengkaji, menelaah, dan berpikir sebelum bertindak, serta mempertimbangkan dan memperhitungkan semua konsekuensi dari perbuatan.<sup>21</sup>

## G. Tujuan dan Fungsi Pondok Pesantren

Tujuan pondok pesantren dalam artikel yang ditulis oleh Ummah Karimah yakni dengan adanya pendidikan di pesantren dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dapat memberikan bekal bagi para santrinya dengan berbagai disiplin dan dapat mempersiapkan santrinya untuk menghadapi kehidupan.<sup>22</sup> Sementara itu, sebagaimana yang dikutip oleh Heri Kurdiyanto dalam artikelnya, Arifin membagi

<sup>20</sup> Wayan Kantun, *Pengembangan jati diri*, (Bogor:PT Penerbit IPB Pres, 2022), h. 183-184

<sup>21</sup> Muhammad Yaumi, *Op, Cit.*,h.74-75.

<sup>22</sup> Ummah Karimah, Pondok Pesantren dan Pendidikan: Relevansinya dalam Tujuan Pendidikan, (*Misykat: Jurnal Ilmu-Ilmu al-Qur'an, Hadits, Syari'ah, Tarbiyah*, Vol. 3, No. 1, 2018), h. 143.

tujuan pesantren menjadi 2, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umum pesantren menurutnya yakni membimbing peserta didik untuk menjadi manusia dengan kepribadian Islam yang sanggup menjadi mubalig dalam masyarakat sekitarnya dengan ilmu agama yang dimilikinya. dan tujuan khususnya yakni dengan ilmu agama yang diajarkan oleh kiai dapat menyiapkan santri untuk menjadi orang alim dan dapat mengamalkan ilmunya dalam masyarakat.<sup>23</sup> Selanjutnya tujuan pondok pesantren menurut Mastuhu sebagaimana yang dikutip oleh Nenden Maesaroh dan Yani Achdiani ialah untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim yakni dengan kriteria memiliki pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, bermanfaat dan berkhidmat bagi masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menegakkan agama Islam di tengah-tengah masyarakat, serta mencintai ilmu.<sup>24</sup>

Adapun peran dan fungsi pesantren dalam Adi Susono ada tiga, yakni:

- a. Pondok pesantren sebagai lembaga keagamaan,

Pondok pesantren mengajarkan dan mempraktikkan ilmu agama yang bersumber dari wahyu Ilahi untuk memberi petunjuk dan meletakkan dasar keimanan dalam hal ketuhanan, memberi semangat, dan menjadi nilai ibadah yang meresapi seluruh kegiatan hidup manusia dan hubungannya dengan Allah dan seluruhnya. Sebagai lembaga keagamaan, pondok pesantren memiliki fungsi pemeliharaan, pengembangan,

---

<sup>23</sup> Hendi Kariyanto, Peran Pondok Pesantren dalam Masyarakat Modern, (*Jurnal Edukasia Multikultura*, Vol. 1, No. 1, 2019), h. 17.

<sup>24</sup> Nenden Maesaroh dan Yani Achdiani, Tugas dan Fungsi Pesantren di Era Modern, (*Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol. 7, No. 1, 2017), h. 348.

penyiaran, dan pelestarian Islam. Dalam pondok pesantren terdapat fenomena-fenomena yang menjadikan pondok pesantren memiliki ciri kepribadian. Roh atau ciri kepribadian pesantren tersebut dirumuskan oleh KH. Imam Zarkasyi dan disebut dengan “Panca Jiwa” pondok, hal ini berupa keikhlasan, kesederhanaan, persaudaraan, menolong diri sendiri, dan kebebasan.<sup>25</sup>

#### b. Pondok pesantren sebagai lembaga sosial

Pondok pesantren berusaha mengubah masa depan pesantren dengan bukan hanya menghasilkan pelajar yang menjadi kiai, ahli dakwah, ahli kitab, dan sebagainya. Akan tetapi lebih dari itu, diharapkan pondok pesantren mampu menghasilkan sumber daya manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan mampu menyatukan ilmu agama dan umum yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat. Hal ini dapat dilihat dengan pesantren yang mulai memasukkan pelajaran-pelajaran yang ada di sekolah umum juga ditunjang dengan adanya fasilitas laboratorium dan sebagainya.<sup>26</sup>

### H. Pengertian Organisasi/ Jam'iyah

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia Organisasi adalah suatu kesatuan atau susunan yang terdiri atas orang-orang dalam suatu perkumpulan untuk mencapai tujuan bersama.

<sup>25</sup> Adi Sasono, *Solusi Islam atas Problematikan Umat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h. 116

<sup>26</sup> *Ibid.*, h. 118-120

Organisasi adalah suatu kesatuan yang utuh yang secara sadar dikoodinasikan secara sistematis dengan pembatasan ruang lingkup tertentu yang sudah menjadi kesepakatan Bersama untuk mencapai tujuan bersama.<sup>27</sup>

Organisasi menurut Prof Dr Sondang P. Siagian adalah setiap bentuk persekutuan antara dua atau lebih yang bekerja sama untuk sesuatu tujuan bersama dan terikat secara formal. Sebagai suatu bentuk kerjasama, didalamnya akan selalu terdapat hubungan antara seorang/sekelompok orang yang disebut pimpinan dan seorang/sekelompok orang lain yang disebut bawah yang menjadi anggota organisasi tersebut.<sup>28</sup>

Dalam sebuah organisasi harus selalu berkoordinasi dengan baik dan tidak menyalahgunakan akan kewenangannya, dalam QS. AlAnfal ayat 46 telah berfirman: Terjemahnya: “dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta dengan orang-orang yang bersabar”.

Dari ayat diatas dapat dijelaskan bahwa dalam suatu organisasi tidak boleh ada unsur pertengkaran yang mengakibatkan kepada permusuhan yang pada akhirnya akan hancurnya sebuah organisasi tersebut.

---

<sup>27</sup>Mustiqowati Ummul Fithriyyah, 2021. *Dasar-Dasar Teori Organisasi*, Pekanbaru: IRdev Riau: (Institute for Research and Development) hlm.1

<sup>28</sup> Mustiqowati Ummul Fithriyyah, 2021. *Dasar-Dasar Teori Organisasi*, Pekanbaru: IRdev Riau: (Institute for Research and Development) hlm.3

Jam'iyah di Pondok Pesantren adalah Organisasi santri satu-satunya yang wajib dibentuk disetiap daerah masing-masing, baik di induk maupun unit.

Organisasi secara umum adalah kelompok kerjasama antara pribadi yang diadakan untuk mencapai tujuan bersama. Organisasi dalam hal ini dimaksudkan sebagai satuan atau kelompok kerjasama paras santri yang dibentuk dalam usaha mencapai tujuan bersama, yaitu mendukung terwujudnya pembinaan kepribadian santri.

Organisasi santri adalah satu-satunya wadah organisasi santri yang sah di pondok pesantren. Oleh karena itu setiap pondok wajib membentuk Organisasi ataupun jam'iyah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Organisasi santri ini merupakan sebuah Organisasi santri yang ada disetiap pondok pesantren baik pondok salaf maupun pondok modern, yang mana kedudukan Organisasi santri ini berada dibawah pengawasan pengasuh dan pengurus pondok.

Peneliti dapat menyimpulkan Organisasi Santri Pondok Pesantren adalah suatu organisasi setingkat dengan organisasi-organisasi yang ada di sekolah formal yang mana di dalam organisasi tersebut terdapat struktur kepemimpinan dan anggota pengurus organisasi yang mempunyai bagian tugas tertentu untuk mencapai suatu tujuan organisasi yang berlandaskan agama Islam yaitu membentuk akhlakul karimah dan mengembangkan potensi yang ada di jiwa santri agar dapat menuju menjadi insan kamil.

## I. Fungsi Organisasi / Jam'iyah

Fungsi utama organisasi menurut Daniel A. Wren dan Arthur G. Bedeian. Dalam buku “The Evolution of Management Thought” antara lain perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pengarahan (directing), dan pengendalian (controlling):

- a. Perencanaan (planning) merupakan suatu aktivitas Menyusun berbagai rencana-rencana atau langkah apa saja yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Oleh karena itu dalam suatu organisasi/ Jam'iyah harus ada tujuan yang jelas sehingga perencanaan yang dilakukan bisa sesuai.
- b. Pengorganisasian (organizing) adalah suatu pengaturan atau peraturan yang dimiliki organisasi atau jam'iyah yang ditujukan untuk para anggota sesuai dengan rencana yang dibuat untuk meraih tujuan yang diinginkan.
- c. Pengarahan (directing) merupakan suatu tindakan memberikan petunjuk untuk mengusahakan agar seluruh anggota organisasi mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan.
- d. Pengendalian (controlling) adalah proses pengaturan berbagai kegiatan dengan cara menilai dan mengevaluasi terhadap jalannya sebuah

rencana. Tujuan dari pengendalian adalah agar proses pelaksanaan sesuai dengan ketentuan-ketentuan dari perencanaan.<sup>29</sup>

Adapun fungsi lain dari sebuah organisasi/ Jam'iyah yaitu meningkatkan skill dan menambah wawasan.

Meningkatkan skill, salah satu fungsi organisasi/ Jam'iyah adalah meningkatkan skill dan kemampuan anggotanya. Sebuah organisasi yang baik akan membantu para anggotanya untuk mengembangkan skill dan kemampuannya.



---

<sup>29</sup> Daniel A. Wren dan Arthur G. Bedeian. 2009. *The Evolution of Management Thought*